

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Study *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Menurut pandangan M. Mansyur *Living Qur'an* berawal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life* bahwa makna dan fungsi Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Jelasnya adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an disebuah komunitas muslim tertentu.¹ Muhammad mengatakan *Living Qur'an* itu sebagai Al-Qur'an yang hidup di kalangan muslim.² Muhammad Yusuf mengatakan *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an tidak pada eksistensi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu atau masa tertentu.³ Abdul Mustaqim mengartikan *Living Qur'an* sebagai respon masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an.⁴

Adapun yang melatarbelakangi munculnya paradigma ilmiah murni dalam studi Al-Qur'an, diawali oleh para pemerhati non-muslim terhadap hal-hal yang menarik di sekitar Al-Qur'an di tengah kehidupan orang muslim yang berwujud kehidupan sosial. Misalnya fenomena sosial yang berhubungan dengan pelajaran membaca Al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, pemenggalan unit-unit Al-Qur'an

¹ M. Mansyur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 8.

² Muhammad, dkk., *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan al-Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 12.

³ M. Yusuf, dkk., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

⁴ Abdul Mustaqim, dkk., *Metode Penelitian living Qur'an Model Kualitatif dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 68.

yang kemudian menjadi formula pengobatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objeknya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Al-Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *Living Qur'an*⁵.

Konsekuensi dari objek studi berupa fenomena sosial ini adalah diperlukannya berbagai perangkat metodologi ilmu-ilmu klasik. Signifikansi akademisnya tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait Al-Qur'an di berbagai komunitas muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak. Berbeda dengan studi Al-Qur'an yang objeknya berupa tesktualitas Qur'an maka studi Al-Qur'an yang objek kajiannya berupa fenomena lapangan semacam ini tidak memiliki kontribusi langsung bagi upaya penafsiran Al-Qur'an yang lebih bermuatan agama. Tetapi pada tahap selanjutnya, hasil dari studi sosial Al-Qur'an dapat bermanfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang bobot manfaat dan madharat berbagai praktek tentang Al-Qur'an yang dijadikan objek studi.

Sejumlah peneliti sebenarnya telah memberikan definisi tentang *The Living Al-Qur'an*. Syamsudin misalnya, mengatakan bahwa: "Teks Al-Qur'an yang 'hidup' dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Qur'an*, sementara pelebagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*".

Beliau juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah :

"Respons masyarakat terhadap teks Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam

⁵ Syahiron Samsuddin, MA, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), 6-7.

pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil”.

Dari berbagai pendapat definisi mengenai *Living Qur’an* dapat di ambil pemahaman bahwa *Living Qur’an* adalah Al-Qur’an yang hidup dalam kehidupan realitas sosial, yang direpson oleh masyarakat dengan berbagai model.

2. Kajian *Living Qur’an* Dalam Studi Islam

Living Qur’an merupakan kajian yang berkontribusi sangat signifikan bagi pengembangan wilayah obyek kajian Al-Qur’an. Selama ini terkesan bahwa tafsir dipahami hanya berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur’an. Dalam bahasa Al-Qur’an disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi pada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira’ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).⁶

Kajian *Living Qur’an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka bisa lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur’an, contohnya apabila di masyarakat terdapat fenomena yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai ‘jimat’ atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Al-Qur’an maka dalam perspektif “etik” (menurut cara pandang periset sebagai dai), ia dapat

⁶ Abdul Mustaqim, M.Ag, *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 107.

mengajak dan menyadarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah sebagai petunjuk. Dengan begitu, cara berfikir klenik sedikit demi sedikit akan bergeser menuju cara berfikir yang lebih *akademik*. Menjadikan Al-Qur'an sebagai rajah dapat dipandang merendahkan fungsi Al-Qur'an, meski sebagian ulama' ada yang membolehkannya, dengan alasan karena pengertian Al-Qur'an sebagai *syifa'* (obat atau penawar) bisa untuk jasad sekaligus ruhani. Namun dalam perspektif *emik* (menurut pandangan masyarakat yang diteliti) kajian *Living Qur'an* dimaksudkan untuk memahami *mode of thought* (cara berfikir) dan *mode conduct* (cara melakukan) mereka. Apa sebenarnya yang mendorong mereka meresepsi Al-Qur'an seperti itu, dan apa makna bagi mereka dalam kehidupan.⁷

Kajian *Living Qur'an* juga memberi paradigma baru bagi pengembang kajian Al-Qur'an di era kontemporer sehingga Al-Qur'an tidak hanya pada wilayah kajian teks, kajian ini lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an sehingga tidak bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.

3. Respon Umat Islam Terhadap Al-Qur'an

Berbagai respon umat Islam dalam merespon kitab sucinya, sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Seperti tradisi menghafal Al-Qur'an (*tahfiz*), listening (*sima'*). Setelah umat Islam berkembang, respon mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tak terkecuali umat Islam di Indonesia. Fenomena ini terlihat jelas dalam kegiatan mencerminkan *everyday life of the Qur'an* sebagai berikut:⁸

- a) Al-Qur'an dibaca rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah Islam, bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi bacaan rutin, terutama setelah maghrib dengan surat-surat tertentu, seperti surat *yaasiin* dan *al-Waqi'ah*.

⁷ Abdul Mustaqim, M.Ag, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2015), 108.

⁸ M. Yusuf, dkk., *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 43.

- b) Al-Qur'an dihafalkan secara utuh atau beberapa surat dalam *juz 'Amma* untuk kepentingan bacaan dalam sholat.
- c) Menjadikan potongan-potongan ayat atau beberapa dijadikan hiasan dinding, seperti kaligrafi yang tertulis dalam ukir-ukiran kayu, kulit binatang, logam, sampai mozaik keramik. Biasanya ayat *Kursi*, *al-Ikhlash*, *al-Fatihah* dan sebagainya.
- d) Sebagian umat Islam menggunakan Al-Qur'an sebagai jampi-jampi terapi jiwa sebagai pelipur lara, untuk mendoakan orang sakit bahkan untuk penyakit-penyakit tertentu yang ditulis dan dibakar yang kemudian untuk diminum.
- e) Potongan ayat tertentu juga digunakan sebagai azimat yang bisa dibawa kemana saja oleh pemiliknya sebagai tameng atau perisai, tolak balak bahkan mengikis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
- f) Al-Qur'an senantiasa dibaca dalam acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam trasi Yasinan dan Tahlil selama tujuh hari peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan seterusnya.
- g) Al-Qur'an dibaca para *qari'* (pembaca profesional) dengan ayat-ayat tertentu dalam acara tertentu pula, seperti pernikahan, khitanan, aqiqah, arau pada peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan sebagainya.
- h) Fenomena munculnya tokoh agamawan dalam cerita fiksi maupun non fiksi yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *wirid* dan *dzikir* pengusir jin dan makhluk jahat.
- i) Fenomena lain adalah ayat-ayat tertentu yang dijadikan wirid dalam bilangan tertentu agar mendapat kemuliaan atau keberuntungan dengan jalan (*riyadah*).

Inventarisasi fenomenologis diatas tentu masih ada fenomena lain sebagai fakta gambaran sosial-keagamaan yang keberadaanya yang tidak bisa dipungkiri. Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan ini yakni Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan Ratib

Alaydrus ini, dimana dapat memperkuat asumsi bahwa Al-Qur'an telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik.

4. Pendekatan Dalam Memahami *Living Qur'an*

Menempatkan pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan manusia sebagai titik pusat kajian, maka paradigma atau pendekatan yang digunakan tidak sama lagi dengan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Paradigma hermeneutik bisa digunakan karena interpretasi tetap dilakukan terhadap gejala-gejala sosial budaya jika memandang gejala tersebut sebagai "teks". Akan tetapi karena "teks" di sini merupakan sebuah model atau metafor dan "teks" sebenarnya adalah "pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan", maka hermeneutik yang dilakukan tidak sama lagi dengan hermeneutik dalam kajian teks sebenarnya. Berbagai paradigma atau pendekatan yang dapat digunakan dalam *Living Qur'an* diantaranya:⁹

a) Paradigma Akulturasi

Merupakan sebuah proses yang terjadi ketika sebuah kebudayaan bertemu dengan kebudayaan lain, dan kemudian mengambil sejumlah unsur budaya baru tersebut terlihat seperti unsur budayanya sendiri. Dengan sudut pandang ini peneliti fenomena *the living qur'an* akan mencoba mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan sistem kepercayaan atau budaya lokal masyarakat. Peneliti berupaya mengetahui unsur mana dari budaya lokal yang mempengaruhi interpretasi atau pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai firman Allah yang berbahasa Arab dan artinya tidak dimengerti sepenuhnya oleh masyarakat tersebut, dan bagaimana ajaran dalam Al-Qur'an mengubah unsur tertentu dari budaya lokal.¹⁰

⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", (Dalam jurnal *Walisongo*, Vol 20, No 1, Mei 2012), 254.

¹⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", (Dalam jurnal *Walisongo*, Vol 20, No 1, Mei 2012), 254.

b) Paradigma Fungsional

Paradigma ini digunakan ketika seorang peneliti bermaksud mengetahui fungsi-fungsi dari suatu gejala sosial budaya. Fungsi ini merupakan fungsi sosial atau fungsi kultural gejala tersebut, misalnya pola perilaku yang muncul dari pemaknaan tertentu terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya pemaknaan ayat atau surat tertentu kemudian melahirkan pola tertentu dengan fungsi sosio kultural tertentu. Ketika peneliti tertarik dengan fungsi budaya dari qur'anisasi masyarakat maka akan mengarah pada fungsi qur'anisasi pada tatanan pandangan hidup, nilai-nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Jika tertarik pada fungsi sosial fenomena tersebut, maka akan mengarahkan perhatian pada qur'anisasi terhadap interaksi, relasi dan jaringan sosial, serta pengelompokan dan pelapisan sosial yang ada.

c) Paradigma Hermeneutik (*interpretatif*)

Hermenutik disini berbeda dengan hermeneutik kajian teks, karena teks bukan lagi sesuatu yang tertulis melainkan gejala sosial budaya itu sendiri. Gejala sosial memang dapat dikatakan sebagai teks, sebab terbangun dari sebuah simbol-simbol seperti halnya sebuah teks. Maka harus dibaca, dan ditafsirkan dan perlu metode lain untuk membacanya, untuk menafsirkannya.

d) Paradigma Fenomenologi¹¹

Paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya yang akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai dunia tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pandangan dunia atau pandangan hidup,

¹¹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", (Dalam jurnal *Walisono*, Vol 20, No 1, Mei 2012), 256.

peneliti akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan.

Dengan perspektif ini peneliti tidak lagi menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur'an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar salahnya atau pemahaman melainkan tafsir itu sendiri, karena tafsir ini yang menjadi dasar pola-pola perilaku tertentu yang ada di masyarakat tertentu.

B. Membaca Al Qur'an Dan Keutamaannya

Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia. Ada beberapa keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajari Al-Qur'an, keutamaannya adalah sebagai berikut :

Pertama, orang yang membaca Al-Qur'an dan orang yang mendengarnya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah SWT, "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*" (QS. Al-A'raf: 204). **Kedua**, membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, maka membacanya pun akan mendapat pahala. **Ketiga**, membaca Al-Qur'an sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. "*Dan kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang dzalim selain kerugian.*" (QS. Al-Isra': 82). **Keempat**, orang yang suka membaca Al-Qur'an akan diberi syafaat pada hari kiamat. **Kelima**, berkumpul dengan para malaikat di akhirat.¹²

Hendaknya dalam membaca Al-Qur'an, diniatkan semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, sebagaimana dikemukakan dalam kitab *Fadhail Al-Qur'an* buah karya Abi Syaibah,

¹² Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 363.

عن عبد الله قال : من قرأ القرآن
 يبتغي به وجه الله كان له بكل حرف
 عشر حسنات ومحو عشر سيئات

Artinya : “*Dari Abdullah bin Mas’ud berkata: ‘siapa saja yang membaca Al-Qur’an dengan mengharap keridhaan dari Allah SWT, maka baginya setiap huruf yang dibaca dinilai sepuluh kebaikan dan menghapus sepuluh kejelekan’.*”

Membaca Al-Qur’an tidak saja sangat besar keutamaannya bahkan merupakan investasi yang ringan modalnya, tidak perlu uang yang banyak, hanya cukup berkeinginan kuat mencari keridhaan Allah SWT dengan membaca Al-Qur’an. Maka sudah sepantasnya bagi kita untuk lebih giat membaca, mempelajari dan mengamalkan Al-Qur’an. Di sisi lain hendaknya diusahakan untuk mengkhawatirkan Al-Qur’an sekaligus memperbaiki bacaannya (tahsin/ membaguskan dengan mempelajari tajwid/ tata cara membaca Al-Qur’an). Bahkan ada sebagian muslim dan muslimah yang masih belum mahir membaca Al-Qur’an, itu tidak menjadi penghalang untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT.¹³

Membaca Al-Qur’an di kalangan muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakuka bersama-sama. Pembacaan ayat secara regular ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah sudah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena, pensil, dan sebagainya), baik dengan melingkari, atau menggaris bawah, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan Al-Qur’an, sehingga Al-Qur’an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan Al-Qur’an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju.

¹³ Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Qur’an sang mahkota cahaya*, (Jakarta: PT. elex media komputindo, 2010), xx-xxi.

Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.

Berkaitan dengan khususiyah pembacaan ayat suci Al-Qur'an ada individu yang mengkhususkan membaca Al-Qur'an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam Jum'at tengah malam di serambi masjid atau di makam tokoh tertentu, semisal makam Sunan Kalijaga dan menghatamkan pembacaan Al-Qur'an di makam Kyai Khalil Bangkalan Madura. Mengenai hal ini patut digali informasi tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, dan tujuan serta pencapaian yang mungkin dialami oleh yang bersangkutan dengan tujuan yang tentu untuk kebaikan atau hajat untuk diri si pelaku.

Ada juga kelompok yang membaca surat tertentu dalam Al-Qur'an pada waktu tertentu, misalnya membaca ayat Al-Qur'an dalam rutinan Ratib Alaydrus hingga melahirkan rutinitas Majelis Sholawat dan Dzikir Ratib Alaydrus. Orang-orang yang mengikuti kegiatan itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadhilah maupun motivasi sosial, sekedar untuk media pergaulan, dan sebagainya.¹⁴

C. Ratib

Ratib secara bahasa adalah berulang – ulang mengucapkan pujian kepada Allah. Ratib juga bermakna kumpulan zikir, shalawat, dan do'a yang disusun oleh seseorang tokoh ulama' dan dijadikan amalan dengan membacanya. Ratib dengan makna khusus ini biasanya diberikan nama bersempena nama penyusun atau nama keturunan penyusun ratib tersebut. Ada juga yang mengatakan bahwa ratib adalah kumpulan zikir yang lebih ringkas daripada wirid. Ratib disebut juga kebiasaan membaca Al-Qur'an karim dan menyebut nama Allah

¹⁴Muhammad, *Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 14-15.

Ta'ala (berdzikir) yang dipelihara oleh orang muslim. Kebiasaan itu dinamakan Ratib.¹⁵

Perkataan ratib mempunyai banyak arti. Ratib yang dimaksudkan di sini berasal dari perkataan (Rattaba) mengatur atau menyusun. “Ratib adalah rangkaian dzikir secara tertib yang komposisinya telah disusun dari berbagai ayat Al-Qur’an dan kalimat-kalimat dzikir yang muktabar dari Rasulullah SAW”. Istilah ratib digunakan kebanyakannya di negeri Hadramaut dalam menyebut dzikir-dzikir yang biasanya pendek dengan bilangan dzikir yang sedikit (3, 7, 10, 11 & 40 x), sering diamalkan dan dibaca pada waktu-waktu yang tertentu yaitu sekali pada waktu pagi dan sekali pada waktu malam.¹⁶

Keutamaan Ratib : Sebagian ulama ahli salaf, antara keutamaan ratib ini bagi mereka yang istiqamah (terus-menerus/ teguh pendirian) mengamalkannya, Insya-Allah dipanjangkan umurnya, mendapat Husnul-Khatimah, dijaga segala kepunyaannya di laut dan di bumi dan senantiasa berada dalam perlindungan Allah. Bagi mereka yang mempunyai hajat yang tertentu, membaca ratib pada suatu tempat yang kosong dengan berwudlu, mengadap kiblat dan berniat apa kehendaknya, Insya-Allah dimustajabkan Allah. Para salaf berkata ia amat mujarrab dalam menyampaikan segala permintaan jika dibacanya sebanyak 41 kali.

Ratib Al Aydrus merupakan sebuah kumpulan do’a, wirid dan dzikir yang disusun oleh seorang tokoh ulama’ dan menjadi rujukan ummat di zamannya. Do’a dan wirid – wirid di dalamnya merupakan sebuah bacaan – bacaan yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist Nabi SAW. Apabila kita melazimi dalam membacanya, maka Allah SWT akan memberikan perlindungan dari mara bahaya, akan memberikan ketenangan dalam hati kita dan memberikan keberkahan dalam rezeki kita.¹⁷

¹⁵ <https://id.m.wiktionary.org/wiki/ratib>

¹⁶ <https://daviddahsyat.co.id/blog/bacaan-ratib-al-aydrus-al-akbar-lengkap-arab-latin-dan-terjemahannya>

¹⁷ Al-Habib Zain Bin Muhammad Bin Husen Alaydrus, *Menyingkap Rahasia Dzikir & Do’a Dalam Ratib Al-Aydrus*, Terj. Zaid Husin Al-Hamid,

Ratib Al-Aydrus disusun oleh Al-Habib Al-Imam Abdullah Bin Abu Bakar Al-Aydrus Al-Akbar (lahir Tarim–Hadramaut-Yaman, 10 Dzulhijjah 811 – 865 H/ 1391 – 1445 M), Imam para wali dan orang-orang Shalih.

“Gelar Alaydrus sendiri bermakna “Ketua Orang-Orang Tasawuf “

Ratib Alaydrus bertujuan untuk memohon penguatan tauhid dan keimanan para pembacanya, sekaligus juga kemudahan rejeki. Didalam khazanah kaum muslimin, dikenal Ratib Alaydrus, Ratib Al-Haddad, Ratib Al-Athas dan ada kemungkinan akan bertambah sesuai dengan perkembangan zamannya. Sedang sebutan Ratib Alaydrus sebagai **“Syamsi Syumus”**, karena keagungannya dan mengawali ratib-ratib yang lain, sebelum adanya Ratib Al-Haddad dan Ratib Al-Athas.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian maupun karya tulis yang berkaitan dengan kajian *Living Qur'an* sejauh pengamatan penulis masih belum banyak dilakukan. Namun baru-baru ini mulai bermunculan dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan respons masyarakat terhadap Al-Qur'an maupun hadits dalam kehidupan praktik di masyarakat tertentu.

Di antara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul Bacaan Ayat Al-Qur'an sebagai Pengobatan : Studi Living Qur'an pada praktik pengobatan di Ds. Keben Kec. Turi Kab. Lamongan, Jawa Timur Karya Abdul Hadi Mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dalam skripsinya ia membahas mengenai pemaknaan ayat Al-Qur'an dalam praktek pengobatan dan bagaimana Kyai Fatah

- memaknai ayat Al-Qur'an digunakan dalam pengobatan.¹⁸
2. Skripsi yang berjudul Zikir Prespektif Hadist : Study Kasus Pengaruh Zikir Ratib Al Attas di *Majlis Ta'lim Wal Aurad al-Husaini*, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab Bekasi. Karya Muhammad Naufal Mahasiswa jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011. Dalam Skripsinya Muhammad Naufal membatasi penelitiannya hanya pada pelaksanaan zikir yang dilakukan di *Majlis Ta'lim wal Aurad al-Husaini* dan ia mengupas tentang apakah benar dampak berdzikir dengan *Ratib Al Attos* dapat membina kesehatan mental pelakunya.¹⁹
 3. Skripsi yang berjudul Pembacaan Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an Dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren Al Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta karya Ahmad Anwar mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dalam skripsinya Ahmad Anwar menitik beratkan dalam alasan-alasan ayat Al-Qur'an dan mengapa ayat tersebut dijadikan sebagai bahan bacaan mujahadah yang berlokasi di Ponpes Al Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta.²⁰
 4. Skripsi yang berjudul Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Mujahadah Pemulihan Kepala Desa Periode 2014 – 2019 : Studi Living Qur'an di Ds. Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang Karya Muhammad Alfath Saladin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015, dalam skripsinya

¹⁸ Lihat Abdul Hadi, "Bacaan Ayat Al Qur'an sebagai pengobatan : Studi Living Qur'an Pada Praktek Pengobatan di Ds. Keben Kec. Turi Kab. Lamongan Jawa Timur", (Fakultas Ushuluddin, 2015).

¹⁹ Lihat Muhammad Naufal, "Zikir Prespektif Hadist : Studi Kasus Zikir *Ratib Al Attas di Majlis Ta'lim Wal Aurad al-Husaini*, Lemahabang, Cikarang Utara, Kab: Bekasi", (Jakarta : Fakultas Ushuluddin, 2011).

²⁰ Lihat Ahmad Anwar, " Pembacaan Ayat-ayat Al Qur'an Dalam Prosesi Mujahadah di Pondok Pesantren al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta", (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, 2014).

Alfath berusaha memaparkan bagaimana pemaknaan Al-Qur'an dalam pemilihan kepala desa, apa saja yang menjadi pendorong pembacaan ayat Al-Qur'an dalam pemilihan tersebut, dan proses pelaksanaannya.²¹

5. Skripsi yang berjudul Pembacaan Al-Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Salabihah Jumu'ah : Studi Living Qur'an di Ponpes Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta Karya Vitri Nurawalin mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dalam skripsinya Vitri tidak berbeda dengan skripsi Living Qur'an lainnya, ia mengupas tentang pemaknaan Ponpes Sunan Pandanaran terhadap pembacaan ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *Mujahadah Salabihah Jumu'ah*.²²

Berbeda dengan penelitian diatas, maka penelitian kali ini mengkaji tentang Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an yang di praktikkan dalam rutinan Ratib Alaydrus oleh masyarakat Desa Ngepungrojo Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Yang mana perbedaan kajiannya adalah didalam segi pemaknaan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan tujuannya. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana masyarakat Desa Ngepungrojo melaksanakan prosesi pembacaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan Ratib Alaydrus yang tidak dilaksanakan di desa-desa sekitar lainnya dan memaknainya sebagai wasilah untuk meningkatkan jiwa spiritual dalam berkehidupan bermasyarakat.

E. Kerangka Berfikir

Kajian dalam bidang *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam mengembangkan

²¹ Lihat Muhammad Alfath Saladin, "Pembacaan Ayat-ayat Al Qur'an Dalam Mujahadah Pemulihan Kepala Desa Periode 2014 – 2019 : Studi Living Qur'an di Desa Pucungrejo Kec. Muntilan Kab. Magelang", (Fakultas Ushuluddin : Yogyakarta, 2015)

²² Lihat Vitri Nurawalin, "Pembacaan Al Qur'an Dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu'ah : Study Living Qur'an di Pon. Pes. Sunan Pandanaran Sleman, Yogyakarta", (Fakultas Ushuluddin : Yogyakarta 2014).

wilayah objek kajian Al-Qur'an. Jika selama ini terdapat kesan bahwa tafsir selalu dipahami dalam bentuk teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Tafsir bisa dapat dituangkan dalam bentuk respon atau perilaku masyarakat yang terinspirasi kehadiran Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam hal ini Al-Qur'an disebut dengan *tilawah*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengamalan (*action*) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*)²³.

Untuk keterarahan dan ketajaman analisis, peneliti harus mengkaji dua hal : pertama perilaku external yang dalam hal ini praktik menggunakan *Ratib Alaydrus* sebagai *ukhuwwah islamiyah*. Kedua makna perilaku. Karl Mannheim menawarkan dan membedakan antara tiga macam makna yang terdapat dalam tindakan sosial. Yakni pertama makna *obyektif*, yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan berlangsung atau disebut juga dengan makna dasar (makna asli). Sedangkan makna *expresive*, yang di atributkan oleh actor atau makna dari setiap actor (perilaku), dan ketiga makna *documenter*, yang actor seringkali bersembunyi, sehingga actor tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang di *expresikan* menunjukkan kepada kebudayaan secara menyeluruh.

Upaya untuk menghidup-hidupkan Al-Qur'an oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (*realitas*) terhadap Al-Qur'an, dapat dikatakan *Living Qur'an*. Baik itu dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (*huda*) dalam yang bernilai sacral (*sacredvalue*) di sisi lain. Kedua efek inilah yang sesungguhnya menghasilkan sikap dan pengalaman

²³ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 68.

kemanusiaan berharga yang membentuk sistem religi karena dorongan emosi keagamaan (*religious emotion*), dalam hal ini emosi jiwa terhadap Al-Qur'an.²⁴

Dalam mengkaji dan melihat fenomena sosial, penulis tertarik terhadap teori yang ditawarkan oleh Abdul Mustaqim untuk mengungkap praktik pembacaan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, khususnya dalam penelitian ini adalah mudarasa Al-Qur'an dalam rutinan Ratib Alaydrus di Pondok Pesantren Adz-Dzikro.

Adapun teori-teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini di antaranya :

Pertama, berbagai persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan teks, dan dalam hal ini meliputi seluruh isi kitab suci Al-Qur'an yang dipercayai oleh umat Islam sebagai pesan dari Tuhan. Bagaimana kita menafsirkan wahyu yang berbahasa langit dipahami dengan bahasa bumi agar mempunyai makna yang dapat dipahami oleh manusia. Masalah pemahaman adalah masalah tekstual, artinya begitu kita mau memahami realitas, ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah "teks", menjadi "teks" itu sendiri memiliki cakupan seluas realitas.

Mengenai teori-teori penelitian tentang interaksi dan masyarakat dengan Al-Qur'an menurut Abdul Mustaqim memang masih sulit dirumuskan secara definitive. Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekati untuk membantu melihat realitas masyarakat telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan "menerjemahkan" ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesuai kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Al-Qur'an.²⁵ Teori-teori tentang penafsiran biasanya

²⁴ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 36.

²⁵ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 37.

dipahami teks dengan teks dalam memahami Al-Qur'an, akan tetapi teori dalam kajian ini adalah teks Al-Qur'an dipahami dan diterjemahkan ke dalam bentuk sikap atau perilaku.

Kedua, para peneliti, penulis dan mufassir dalam rentang sejarah telah menawarkan berbagai metode, cara dan pendekatan terhadap Al-Qur'an yang menghasilkan jutaan karya tafsir, membuktikan bahwa respons Al-Qur'an lebih menguatketimbang terhadap kitab-kitab lainnya. Dalam pendekatan ini akan dicoba melihat gejala sosial yaitu hubungan antara Al-Qur'an dan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an itu disikapi secara teoretik maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak tertumpu pada eksistensi sosialnya yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula. Teori ini tidak mencari kebenaran *positivistic* yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an.²⁶

Ketiga, sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespons terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), *listening (sima')* dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran ke berbagai daerah dalam bentuk majlis Al-Qur'an sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di dada (sudur) para sahabat. Setelah umat Islam mendiami seluruh belahan dunia, respons mereka terhadap Al-Qur'an semakin berkembang dan variatif, tek terkecuali oleh umat Islam Indonesia.

²⁶Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), 39.

Masyarakat Indonesia termasuk umat Islam yang sangat respek terhadap Al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas yang bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*.²⁷

Keempat, *Living Qur'an* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji dengan tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi sebagai gejala sosial.

Living Qur'an bukan dimaksudkan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Apa yang mereka lakukan adalah merupakan panggilan jiwa yang merupakan kewajiban moral sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam.²⁸

²⁷Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, (Yogyakarta, Teras, 2007), 43.

²⁸Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi Dalam Living Qur'an* Dalam Sahiron Syamsuddin Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits, (Yogyakarta, Teras, 2007), 49.